

HANNAH ARENDT DAN ETIKA KEDUNIAWIAN

YOSEF KELADU KOTEN*

Abstrak: Etika keduniawian Hannah Arendt muncul dari cara khasnya memikirkan dunia dan tindakan-tindakan manusia di dalamnya. Bagi Arendt, lewat berpikir, manusia mengungkapkan opini dan perhatiannya pada dunianya, apa yang terjadi di dunia. Lewat berpikir, manusia menunjukkan sebetuk tanggung jawabnya terhadap dunia di mana ia terlempar. Dengan menilai sebuah tindakan politik, manusia disetir oleh nilai-nilai moral yang berasal dari dunia itu sendiri. Penilaian yang ia berikan, pada gilirannya ada di bawah putusan orang-orang lain yang mengkonfrontasinya. Artinya, saat kita berpikir dan menilai, kita mesti sadar akan makna tindakan politis bagi dunia pada umumnya, dan kita juga mesti menyadari apa yang akan dikatakan orang lain tentangnya.

Kata-kata Kunci: Etika, keduniawian, berpikir, menilai, tanggungjawab.

Abstract: This paper aims at reconstructing Arendt's ethics of worldliness from her specific way of thinking about the world and how to judge an action takes place in it. For Arendt, in thinking, we express our concern and opinion about the world and what is going on in it. It is one way of showing our our responsibility for the world into which we are thrown. In judging a political action we are directed by ethical constraints to come from the world itself and the verdict of spectators. That means, when we judge we should be aware of the things that an action could bring to the public realm and what others might say about it.

Keywords: Ethics, worldliness, thinking, judging, responsibility.

PENDAHULUAN

Pada awal masa pemerintahannya, Presiden terpilih Joko Widodo (Jokowi) dihadapkan dengan konflik antara institusi Komisi Pemberan-

* *Yosef Keladu Koten, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, Flores, NTT. E-mail: yosaya_25@yahoo.com.*

tasian Korupsi (KPK) dan Kepolisian Republik Indonesia (Polri). Konflik yang dikenal dengan sebutan “Cicak vs Buaya jilid III” ini berawal ketika Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menetapkan calon tunggal Kapolri pada waktu, Budi Gunawan (BG), sebagai tersangka. Status tersangka ini kemudian dibatalkan oleh proses praperadilan yang dimenangkan oleh kubu BG. Akibatnya, presiden Jokowi dihadapkan dengan pilihan dilematis, antara tetap mengusulkan BG sebagai calon Kapolri atau menetapkan calon lain. Sesudah melewati proses yang panjang dan lama, Jokowi lalu mengusulkan nama lain, Badrodin Haiti, sebagai calon tunggal pengganti BG.

Banyak pihak yang menyayangkan ‘kelambanan’ Jokowi dalam bersikap dan karena ketidaktegasannya, terjadilah kriminalisasi terhadap lembaga KPK. Benarkah tudingan demikian? Pada hemat penulis, tudingan ini berlebihan. Kelambananan tidak selalu berarti tidak tegas; dan ketegasan tidak identik dengan pengambilan sikap yang cepat dan tergesa-gesa. Kelambananan bisa berujung pada sebuah ketegasan karena adanya proses pemikiran dan penilaian yang membutuhkan waktu yang agak lama. Justru inilah yang dipertontonkan oleh Jokowi. Dia memilih untuk berpikir secara serius dan mendalam tentang persoalan yang sedang terjadi dan berusaha untuk menilainya dari berbagai perspektif demi kebaikan semua pihak, terutama demi kepentingan negara ini. Tampaknya, tujuan yang diinginkan tercapai karena keputusan akhirnya membatalkan BG dan mengusulkan Badrodin Haiti sebagai calon Kapolri, sama sekali tidak menimbulkan konflik, entah vertikal ataupun horizontal.

Apa yang dipertontonkan oleh Jokowi pada awal masa pemerintahannya adalah contoh sebuah bentuk etika politik yang benar sebagaimana yang diidealkan oleh filsuf politik perempuan keturunan Jerman-Yahudi, Hannah Arendt. Dalam paper ini, penulis berusaha untuk mengeksplisitasikan karakter etis pemikiran politik Arendt. Dalam tulisan-tulisan politiknya, dia menggunakan secara bergantian terma politik dan dunia karena dia mendefinisikan politik sebagai ruang di antara manusia atau ‘ruang antara.’ Baginya, dunia ada di antara manusia

yang berbagi ruang politis bersama. Karena itu, pemikiran etikanya lebih tepat diformulasikan sebagai etika keduniawian (*ethics of worldliness*).¹

Etika keduniawian ditarik dari penekanannya akan pentingnya cara baru berpikir tentang dunia dan menilai tindakan yang terjadi di dalamnya. Arendt menegaskan bahwa dalam berpikir tentang dunia, kita hendaknya memberikan perhatian penuh pada peristiwa dalam dunia karena setiap peristiwa yang terjadi mempunyai nilai yang dapat ditangkap oleh pikiran manusia. Sedangkan berkaitan dengan menilai tindakan politik, Arendt menekankan pentingnya memperhatikan kondisi ketika tindakan berlangsung dan menilainya secara representatif, dalam arti bahwa kita hendaknya memperluas mentalitas kita untuk bisa mencakupi sudut pandang orang lain.

ETIKA KEDUNIAWIAN

Ketika menerima hadiah Nobel perdamaian di Oslo pada tahun 2012, Aung San Suu Kyi mengatakan: "Apa yang dibuat oleh hadiah Nobel perdamaian adalah menarik saya kembali ke dalam dunia bersama orang lain di luar daerah isolasi di mana saya hidup dan memperbaharui rasa memiliki realitas atau dunia."² Pernyataan Suu Kyi ini sangat tepat menggambarkan fenomena ganda yang digeluti Arendt dalam hampir semua tulisannya. Di satu pihak, dunia bersama yang dibicarakan oleh Suu Kyi adalah ruang publik di mana dia hidup bersama dengan orang

1 Bagi Arendt, dunia selalu bersifat plural karena manusia dalam bentuk jamak (*men*) dan bukannya tunggal (*man*) yang hidup dalam dunia ini. Karena itu, etika keduniawian sering disebut dengan etika pluralitas. Alice MacLachlan menggambarkan etika Arendt sebagai sebuah etika pluralitas bertolak dari karakter politis tindakan manusia. Dia beragumen bahwa teori Arendt tentang tindakan politik mengungkapkan keprihatinan etisnya terhadap kondisi hidup manusia Bdk. Alice MacLachlan, "An Ethics of Plurality: Reconciling Politics and Morality in Arendt," in *History and Judgment*, eds. A. MacLachlan dan I. Torsen. Vienna: IWM Junior Visiting Fellows Conference, 2006, p. 6. Sementara itu, Garrath Williams menyebutnya dengan etika politik karena ketika kita bertindak dalam dunia, kita memberikan perhatian penuh pada ide tentang tanggungjawab dan jawaban yang berkelanjutan terhadap dunia di mana kita hidup. Tanggungjawab terhadap dunia inheren dalam tindakan itu sendiri. Bdk. Williams Garrath, "Love and Responsibility: A Political Ethics for Hannah Arendt," in *Political Studies*, 1998, p. 940.

2 Aung San Suu Kyi, dalam: <http://www.nobleprize.org>, 2012.

lain dan juga kebebasan untuk bertindak dan berbicara dalam situasi tanpa tekanan atau paksaan. Inilah yang Arendt maksudkan dengan dunia bersama, yang terbentuk ketika manusia ada bersama dan mengaktualisasikan kemampuan bertindak dan berbicara mereka. Itu berarti bahwa ada bersama orang lain, bertindak dan berbicara merupakan kondisi fundamental terbentuknya sebuah dunia atau politik.

Di lain pihak, daerah isolasi yang dikemukakan oleh Suu Kyi tidak lain adalah pengalamannya sendiri ketika dipenjarakan selama lebih dari 20 tahun oleh rezim militer yang memerintah negaranya Myanmar. Dengan memasukan Suu Kyi ke dalam penjara, rezim militer berharap untuk melenyapkannya dengan menyangkal hak-haknya untuk bertindak dan berbicara di depan umum. Inilah yang disebut oleh Arendt dengan *worldlessness*, sebuah kondisi di mana warga negara dirampas hak-hak asasi mereka dan dijadikan mengambang di luar dunia bersama orang lain. Atau, sebuah kondisi di mana orang tidak memiliki dunia yang mendefinisikan mereka sebagai pribadi, atau orang dicabut dari sebuah tempat dalam dunia yang menjadikan pendapat signifikan dan tindak-tanduk efektif. Elemen-elemen etis pemikiran Arendt justru muncul ketika dia mengelaborasi kedua fenomena ganda tersebut di atas.

Dalam penggunaan dewasa ini, terma etika dibedakan dari moralitas. Kata moralitas selalu dihubungkan dengan norma-norma yang mengatur perilaku manusia secara umum karena itu sifatnya universal dan transenden. Atau, moralitas berurusan dengan kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma yang mewajibkan secara universal dan absolut. Sedangkan dalam etika kita mengevaluasi kondisi konkrit kehidupan manusia untuk mengungkapkan apa yang hidup dalam diri kita dan membuat hidup kita indah dan baik dalam dunia ini. Hal itu berarti bahwa etika bergantung sepenuhnya pada kondisi partikular seorang individu dalam dunia: bagaimana relasinya dengan dunia, sesama, atau

3 Raymond Geuss, *Outside Ethics*, Princeton: Princeton University Press, 2005, p. 6.

kemampuannya sendiri. Etika mengatur cara berada manusia dan apa yang mereka dapat lakukan.

Hanya saja, terma etika itu sendiri seringkali dimengerti secara berbeda. Raymond Geuss, misalnya, mengidentifikasi dua arti dari kata etika: 1) peraturan yang mengandung larangan-larangan dalam hubungan dengan perilaku kita terhadap orang lain; atau, 2) cara melihat dan berpikir tentang dunia.³ Dalam pengertian pertama, etika tidak lain adalah terjemahan dari kata moral dan dianggap sebagai contoh umum normativitas yang memungkinkan kita untuk menilai keabsahan dari praktik dan wacana kita. Sedangkan dalam pengertian kedua, etika menunjuk pada sebuah model pemikiran tentang cara berada dalam dunia dan prinsip tindakan. Di sini, etika adalah cara melihat dan berpikir tentang dunia di mana kita hidup. Pengertian etika yang kedua inilah yang dipakai dalam mengonstruksi etika keduniawian Arendt karena dalam observasi penulis, etikanya ditarik dari pemahaman yang khas tentang dunia dan tindakan yang terjadi di dalamnya.

Sedangkan terma keduniawian harus dimengerti dalam konteks pemahaman Arendt tentang dunia, yang merupakan hasil ciptaan manusia sendiri ketika mereka berkumpul bersama dalam bentuk tindakan atau pembicaraan. Di sini, terma dunia menunjuk pada kondisi yang memberi makna kepada eksistensi manusia karena dunia menjadikan pendapat manusia signifikan dan tindakan mereka efektif. Dan karena eksistensi manusia terkondisi oleh realitas sekitar, maka terjalin sebuah relasi komplementer antara eksistensi manusia dan realitas di sekitar manusia. Dalam *Human Condition*, Arendt menulis: "Manusia adalah ada yang terkondisikan karena segala sesuatu yang berkontak dengan mereka langsung menjadi sebuah kondisi hidup mereka... Apa saja yang menyentuh atau masuk ke dalam relasi yang tetap dengan hidup manusia secara langsung menjadi kondisi eksistensi manusia."⁴

4 Hannah Arendt, *The Human Condition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1958, p. 9

Dalam pengertian di atas, dunia bukanlah alam atau bumi, sekalipun itu dibutuhkan untuk membangun sebuah rumah dan untuk mempertahankan hidup manusia. Bumi menjadi dunia dalam arti yang sesungguhnya kalau keseluruhan barang-barang yang diproduksi terorganisir sedemikian rupa sehingga dapat mempertahankan diri dari proses hidup yang konsumtif dari orang-orang yang hidup di dunia tersebut. Dengan kata lain, hanya lewat karya manusia untuk menghasilkan dan mengatur barang-barang yang ada dalamnya, keduniawian dari bumi menjadi sebuah realitas. Hal ini mengimplikasikan bahwa keduniawian adalah kondisi yang berhubungan dengan aktivitas karya atau fabrikasi.

Jadi keduniawian adalah sebuah kondisi yang diciptakan oleh manusia sendiri. Dunia eksistensi atau dunia manusia atau apa yang disebut Arendt sebagai *worldliness*, dalam arti yang sangat sederhana menunjuk pada “kemampuan untuk membuat dan menciptakan sebuah dunia.”⁵ Bertolak dari uraian arti kata etika dan keduniawian di atas maka dalam tulisan ini, etika keduniawian diartikan sebagai “sebuah cara berpikir tentang kondisi eksistensi manusia yang diciptakan manusia sendiri” (*a way of thinking about the man-made condition of human existence*).

BERPIKIR TENTANG DUNIA DAN TANGGUNGJAWAB

Elemen pertama dari etika keduniawian adalah berpikir tentang dunia. Arendt berargumen bahwa dalam berpikir tentang dunia, muncullah tanggungjawab terhadap dunia tersebut. Tetapi, apa itu aktivitas berpikir dalam perspektif Arendt? Apa artinya berpikir tentang dunia? Apa itu tanggungjawab dan bagaimana dilaksanakan?

BERPIKIR TENTANG DUNIA

Arendt membedakan berpikir dari rasionalisasi. Menurutnya, rasionalisasi bersifat seduktif karena dalam proses itu orang berusaha untuk

5 Hannah Arendt, *Between Past and Future*, New York: The Viking Press, Inc., 1961, p. 209.

menemukan sebanyak mungkin jawaban untuk membenarkan perilaku, tindakan dan keyakinan mereka sendiri. Di sini, akal budi dimanfaatkan sebagai alat demi tujuan justifikasi diri dan tindakan. Lebih lanjut, rasionalisasi juga bersifat rahasia (*secretive*). Arendt menyebutnya sebagai *ice-cold reasoning* karena dilakukan dalam kesepian di mana orang bergantung hanya pada diri mereka sendiri dan tidak mempunyai relasi dengan orang lain. Dalam konteks ini, akal budi digunakan sebagai *inner coercion* demi pembenaran atau konfirmasi diri dan demi pelaksanaan agenda-agenda atau tujuan-tujuan tersembunyi. Dengan demikian, akal budi memasukan orang ke dalam "*the iron band of terror*."⁶

Berbeda dengan rasionalisasi, persyaratan utama aktivitas berpikir adalah *solitude* (kesunyian), yang dibedakan dari kesepian (*loneliness*). Orang yang berada dalam kesunyian adalah orang yang berada dengan dirinya sendiri; sedangkan orang yang kesepian adalah orang yang, sekalipun berada di tengah orang lain, telah kehilangan pengalaman berada bersama orang lain. Bagi Arendt, hanya dalam kondisi kesunyian orang mengaktualisasikan kemampuan berpikir mereka. Dia mendasari klaim ini bukan pada teori tetapi pada figur atau contoh pemikir yang dalam kepribadiannya terpadu dua kegemaran utama, yaitu berpikir dan bertindak. Ada dua figur penting yang bergerak dalam dunia penampakan (*acting*) dan kebutuhan untuk merefleksikan pengalaman tersebut (*thinking*), yaitu Karl Jaspers dan Sokrates.

Sekalipun Jaspers sepenuhnya terpisah, bebas dan sendirian dalam masa kegelapan akibat teror Hitler, tetapi dalam kesunyian dia berpikir tentang persoalan-persoalan publik yang berkaitan dengan *humanitas*.⁷ Di sini, Jaspers mewakili para filsuf yang menjadikan pikiran sebagai

6 Hannah Arendt, *The Origins of Totalitarianism*, New York: A Harvest Book and Harcourt Inc., 1951, p. 478.

7 Arendt mengagumi ide Jaspers tentang *humanitas*, yang didefinisikannya sebagai "sesuatu yang sangat tinggi dari kemanusiaan karena hal itu valid tanpa harus menjadi obyektif." *Humanitas* bukanlah sebuah obyek yang didemonstrasikan secara obyektif atau sebuah properti dari sebuah subyek yang terisolasi, tetapi "sebuah elemen personal yang melampaui kontrol subyek." Bdk. Hannah Arendt, *Men in Dark Times*, New York: A Harvest Book & Harcourt Inc., 1955, p. 73.

dunia atau rumah, tetapi pemikiran mereka, sekalipun bersifat parsial, tetap terikat dengan dunia dan orang-orang lain. Kesunyian bagi Jaspers adalah, seperti dikatakan oleh Berkowitz, “sebuah tempat perlindungan yang mengandung ruang untuk berpikir. Tindakan berpikir sendirian adalah, bagi Arendt, sebuah aktivitas politik yang tak terelakan.”⁸

Sedangkan tentang Sokrates, Arendt menganggapnya sebagai contoh seorang pemikir, yang pemikirannya menginterupsi kehidupan warga negara dan menjauhkan mereka dari konformitas, entah dengan pendapat umum (*doxa*) ataupun dengan norma-norma atau nilai-nilai yang diterima secara sosial. Dalam dialog-dialog Platon, Sokrates ditampilkan sebagai orang yang tahu dirinya sendiri sebelum terlibat dalam dialog dengan orang lain. Itu berarti bahwa mengetahui diri sendiri adalah prasyarat utama sebelum seseorang tahu untuk hidup bersama orang lain.⁹ Mengetahui diri sendiri hanya mungkin kalau orang berdialog dengan dirinya sendiri, seperti yang dilakukan Sokrates. Dalam kesunyian, Sokrates tidak sendirian tetapi dengan dirinya sendiri karena dia berada dalam sebuah situasi dialog tetap *two-in-one*. Dalam dialog dengan diri sendiri dalam kesunyian, Sokrates menghadirkan dirinya sebagai seorang pribadi yang unik di tengah pluralitas manusia.

Dari kedua figur di atas (Jaspers dan Sokrates), Arendt berkesimpulan bahwa berpikir dilakukan dalam kesunyian ketika orang berdialog dengan dirinya sendiri. Sekalipun demikian, dialog ini tidak hilang kontak dengan dunia sekitar dan juga sesama manusia karena dunia dan orang lain dihadirkan dalam diri dengannya kita berdialog. Inilah yang disebut dengan model pemikiran dialogis karena berpikir dialogis adalah sebuah aktivitas yang selalu mempertimbangkan realitas di sekitar kita. Atau, berpikir adalah sebuah tanggapan atas panggilan yang datang dari dunia obyektif dan karena itu bersifat duniawi. Berpikir dialogis seperti ini tidak membutuhkan pilar, standar atau tradisi. Memang tradisi bisa

8 Roger Berkowitz, “Solitude and the Activity of Thinking,” in *Thinking in Dark Times: Hannah Arendt on Ethics and Politics*, ed. Roger Berkowitz, New York: Fordham University Press, 2010, p. 241.

9 Hannah Arendt, *The Promise of Politics*, New York: Schocken Books, 2005, p. 21.

dijadikan dasar untuk berpikir tetapi kita harus bersikap kritis terhadapnya. Atau, yang dibutuhkan adalah “*to look around to that we are standing in the midst of a veritable rubble heap of such pillars.*”¹⁰

Pemahaman tentang aktivitas pemikiran seperti yang dijelaskan di atas merupakan pintu masuk ke dalam pengertian Arendt tentang berpikir tentang dunia. Dalam esainya tentang Walter Benjamin, Arendt menyimpulkan bahwa Benjamin memiliki “talenta untuk berpikir secara puitis.”¹¹ Berpikir secara puitis sama seperti seorang penyelam mutiara yang menyelam ke kedalaman laut untuk melepaskan fragmen: mutiara dan batu karang, dan membawanya ke permukaan. Sama halnya, berpikir puitis berarti mendalami masa lampau dan membawa ke dalam dunia apa yang hidup atau bertahan hidup dalam sebuah bentuk yang baru, yang disebut *thought of fragments*.¹²

Untuk bisa berpikir puitis, kita harus mengatasi filsafat tradisional dan metodologi serta membiarkan fragmen atau obyek dari dunia menampakan diri dan memberikan informasi untuk proses berpikir kita. Hal ini mengandaikan keyakinan bahwa ada sesuatu yang baru dalam setiap peristiwa yang terjadi dalam dunia ini; dan dengan berpikir tentang apa yang baru dalam fenomena-fenomena alam, kita akan mampu memahami apa yang sesungguhnya terjadi. Karena itu, Arendt menekankan pentingnya masuk ke dalam peristiwa itu sendiri atau “*to look*

10 Hannah Arendt, *Men in Dark Times*, op. cit., p. 10.

11 *Ibid.*, p.205.

12 Seyla Benhabib melihat adanya kedekatan antara Arendt dan Adorno karena keduanya menekankan pentingnya berpikir terus sekalipun adanya keruntuhan peradaban yang diakibatkan tragedi Shoah dan munculnya wilayah sosial dalam modernitas. Arendt dan Adorno percaya bahwa di tengah masa kegelapan, kita harus belajar untuk berpikir secara baru dengan membebaskan diri kita dari kekuatan universal yang keliru atau salah dan dengan memperhatikan aktualitas atau obyek-obyek dalam dunia yang menampakan diri mereka sendiri. Inilah yang disebut oleh Arendt dengan *thought of fragments* dan *the primacy of the objects* oleh Adorno. Bdk. Seyla Benhabib, “Arendt and Adorno: The Elusiveness of the Particular and the Benjaminian Moment,” dalam *Arendt and Adorno: Political and Philosophical Investigations*, California: Stanford University Press, 2012, p. 33.

*upon the past with eyes undistracted by any tradition” dan “to dispose of a tremendous wealth of raw experience.”*¹³

Arendt percaya bahwa setiap peristiwa termasuk kejahatan politik memiliki makna atau nilai tertentu yang dapat diakui oleh akal budi manusia. Hal itu berarti bahwa sumber yang dapat dipercayai untuk berpikir tentang dunia adalah dunia itu sendiri karena dunia bernilai dalam dirinya sendiri: “Peristiwa-peristiwa, masa lalu ataupun masa sekarang adalah benar, dan guru yang dapat dipercayai karena mereka adalah sumber informasi utama bagi orang yang terlibat dalam politik.”¹⁴

Elemen mendasar lain dari berpikir tentang dunia adalah inter-subyektivitas. Tidak ada satu pun pemikiran atau ide yang dapat menangkap secara menyeluruh esensi suatu obyek dalam dunia. Kenyataannya, dunia membuka diri secara berbeda kepada masing-masing orang sesuai dengan posisinya dalam dunia itu sendiri. Karena dunia membuka dirinya sendiri kepada pluralitas manusia maka setiap individu memiliki perspektif yang khas atau unik atasnya. Arendt percaya bahwa ada sesuatu yang umum (*common*) dalam dunia yang mendorong semua orang untuk memiliki perspektif tentangnya. Ke-umum-an ini mengimplikasikan bahwa dunia yang sama membuka dirinya kepada semua orang dan bahwa semua orang yang mendiami dunia adalah manusia. Karena itu, dalam pengertiannya tentang dunia, Arendt menegaskan relasi timbal balik antara kualitas alamiah manusia yang dinamis dan realitas sekitar.¹⁵

TANGGJAWAB TERHADAP DUNIA

Berpikir tentang dunia mengandaikan perhatian khusus (*attentiveness*) terhadap peristiwa-peristiwa dalam dunia. Untuk itu, manusia harus keluar dari diri mereka sendiri supaya bisa sadar akan apa yang

13 Hannah Arendt, *The Life of the Mind*, New York: A Harvest Book and Hartcourt, Inc., 1978, p. 12.

14 Hannah Arendt, *The Origins of Totalitarianism*, op. cit., p. 482.

15 Margaret Betz Hull, *The Hidden Philosophy of Hannah Arendt*, New York dan London: Routledge Taylor & Francis Group, Ltd., 1982, p. 41.

terjadi dalam dunia dan tanggap terhadap realitas dunia. Margaret Canovan secara sangat tepat menyimpulkan bahwa pesan umum dari tulisan-tulisan politik Arendt adalah sebuah pesan humanis tentang komitmen politik, yaitu "komitmen untuk bertanggungjawab atas apa yang telah terjadi dalam dunia dan komitmen untuk menghadapi realitas dunia dan bukannya melarikan diri ke dalam fantasi-fantasi pribadi atau kolektif."¹⁶

Dari perspektif Arendt, ada dua makna tanggungjawab terhadap dunia. Makna pertama menunjuk pada kepedulian terhadap dunia. Ketika seorang peduli, dia berupaya untuk memahami atau mengetahui dan melakukan sesuatu untuk dunia. Dia menegaskan bahwa tanpa pemikiran yang melibatkan orang lain dalam sebuah dialog, tidak mungkin ada tindakan kolektif dan tidak akan ada perhatian atau kepedulian terhadap dunia. Dengan berpikir tentang dunia, seseorang menjadikan dirinya cocok ke dalam dunia. Ketika kita berusaha untuk mengerti dunia dan menunjukkan perhatian kita terhadapnya, kita memilih dunia sebagai rumah kita. Karena dunia adalah rumah kita sendiri maka sangat penting untuk menjadikan dunia manusiawi dengan berbicara tentangnya. Arendt menulis:

For the world is not humane just because it is made by human beings, and it does not become humane just because the human voice sounds in it, but only when it has become the object of discourse... We humanize what is going on in the world and in ourselves only by speaking of it, and in the course of speaking of it we learn to be human.¹⁷

Makna kedua dari tanggungjawab adalah menerima apa yang diberikan (*givenness*) dan mengafirmasi hidup dalam dunia. Arendt berbicara tentang dunia sebagai pemberian (*givenness*) karena kita dilahirkan ke dalam sebuah relasi manusia atau dunia yang sedang ada. Jadi tanggungjawab berarti menerima apa yang diberikan yaitu dunia kita sendiri. Untuk menjelaskan maksud ini Arendt mengambil contoh Rahel

16 Margaret Canovan, *Hannah Arendt: A Reinterpretation of Her Political Thought*, Cambridge: Cambridge University Press, 1992, p. 11.

17 Hannah Arendt, *Men in Dark Times*, op cit., p. 24-25.

Varnhagen, seorang penulis Jerman keturunan Yahudi, yang berusaha untuk menolak keyahudiannya demi tujuan untuk mengasimilasikan diri ke dalam budaya dan tradisi Jerman. Varnhagen berpikir bahwa dengan berbuat demikian dia menunjukkan perhatiannya pada negara di mana dia hidup. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa dia gagal untuk menghapus latarbelakang Yahudinya.

Menurut Arendt, Rahel akan berhasil kalau dia mengasimilasikan dirinya sebagai seorang Yahudi yang khas dengan warisan Yahudinya: *"In order to really enter an alien history, to live in a foreign country, she had to be able to communicate herself and her experiences."*¹⁸ Rahel hendaknya belajar untuk hidup di masa kini dengan masa lampau dan masa depannya, pengalaman yang buruk atau baik sebagai seorang Yahudi. Nasibnya adalah keyahudiannya; karena itu dia harus belajar untuk hidup sebagai seorang Yahudi yang sadar akan keyahudiannya. Menjadi seorang Yahudi adalah sebuah hadiah, dan Yudaisme adalah pemberiannya, dunianya. Karena itu, dia harus bersyukur dan bertanggungjawab atas identitasnya dan pengalamannya sebagai seorang Yahudi.

Menerima pemberian adalah masalah rahmat. Karena itu adalah rahmat, dunia mengingatkan kita akan cinta dalam diri kita sendiri. Kita bisa memberikan jawaban atasnya ataupun tidak. Ada sesuatu dalam diri kita yang harus disyukuri yaitu hidup itu sendiri. Hidup harus disyukuri dan bukannya dijustifikasi karena hidup itu sendiri adalah sebuah hadiah dan diberikan kepada kita. Dalam konteks ini, tanggungjawab terhadap dunia bukanlah sesuatu yang dituntut dari kita, tetapi sebaliknya itu adalah jawaban kita terhadap dunia yang diberikan kepada kita. Jadi, tanggungjawab menunjuk pada: *pertama*, kewajiban untuk mengetahui dunia dalamnya dia bertindak dan mengerti tindakannya sendiri; dan *kedua*, sebuah jawaban yang terus menerus terhadap dunia, termasuk jawaban terhadap apa yang telah terjadi.¹⁹ Jadi jelas bahwa tanggungjawab adalah sebuah jawaban terhadap apa yang di-

18 Hannah Arendt, *The Jewish Writing*, New York: Schocken Books, 2007, p. 26.

19 Williams Garrath, *op. cit.*, p. 946.

berikan kepada entah itu hidup atau dunia yang mencakupi juga sejarah kejahatannya.

Jawaban terhadap dunia sebagai bentuk tanggungjawab bisa ditunjukkan entah dengan berbuat sesuatu secara konkrit ataupun dengan menyatakan pendapat terhadap apa yang terjadi dalam dunia. Dalam artikelnya "We Refugees," Arendt mengkritik kaum pengungsi (orang-orang Yahudi di Eropa) yang menyangkal warisan keyahudian mereka sebagai sebuah identitas politik dan berkeinginan untuk menggantikan identitas mereka, yang membuat mereka tidak mengambil tindakan apapun, termasuk tidak menyampaikan pendapat. Mereka hanya mengikuti dan melakukan apa yang diminta dari mereka. Menurut Arendt, orang-orang Yahudi hendaknya menegaskan keyahudian mereka dan bertindak menghadapi tindakan musuh-musuh mereka. Atau, orang Yahudi hendaknya melakukan sesuatu atas apa yang telah mereka alami sebagai sebuah kelompok politik dengan menyampaikan pendapat tentang apa yang terjadi.

Ketika ditantang oleh Günther Gauss tentang situasinya sendiri, di mana dia meninggalkan Jerman dan menjadi warga negara AS, Arendt mempertahankan diri dengan mengatakan bahwa dia melakukan sesuatu dengan menyampaikan pendapatnya sejak tahun 1933. Dia menegaskan: "*I tried to help in many ways (and) I must say it gave me a certain satisfaction. I was arrested.... I thought at least I had done something! At least I am not innocent.*"²⁰ Ketika tinggal di New York, Arendt menyampaikan pendapat-pendapatnya tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh orang-orang Yahudi secara tetap di majalah *Aufbau*. Dia mengakui bahwa sekalipun dia bukanlah seorang Zionist, tetapi relasinya yang konstan dengan pemimpin-pemimpin Yahudi telah menumbuhkan rasa keyahudiannya. Dengan menyampaikan pendapat, dia menunjukkan dirinya sebagai seorang Yahudi yang sadar dan bertanggungjawab. Jadi menurut Arendt, keanggotaan pada sebuah komunitas politik ter-

20 Hannah Arendt, *Essays in Understanding*, ed. Jerome Kohn, New York, Schocken Books, 1994., p. 5.

tentu menjadi alasan atau dasar tanggungjawab politik. Dengan demikian, dia mendelegalisasikan tanggungjawab, dalam arti bahwa orang bertanggungjawab bukan karena hukum yang telah ditetapkan, tetapi karena keanggotaan mereka pada sebuah kelompok atau komunitas politik.

MENILAI TINDAKAN POLITIK DAN PENCAHARIAN MAKNA

Di samping berpikir tentang dunia, Arendt juga menekankan pentingnya menilai tindakan atau peristiwa yang terjadi dalam dunia. Atau, berpikir tentang dunia hendaknya dilengkapi dengan kemampuan untuk menilai tindakan.

PENILAIAN REFLEKTIF

Arendt mengadopsi konsep Kant tentang penilaian, seperti termuat dalam bukunya *Critique of Judgment*. Menurutnya, bertolak dari ide Kant, ada dua makna penilaian yang harus dibedakan satu sama lain. Dalam arti umum, penilaian berarti “organizing and subsuming the individual and particular under the general and universal.”²¹ Di sini, peristiwa-peristiwa konkrit dalam dunia diidentifikasi melalui standar yang telah kita bentuk dalam pikiran kita. Ilustrasi berikut bisa menjelaskan apa yang dimaksudkan Arendt. Ketika kita mengatakan bahwa seorang perempuan cantik karena satu, dua, tiga, dan seterusnya alasan, penilaian kita tentang kecantikan muncul dari ide atau konsep yang telah dibentuk dalam pikiran kita dan tidak datang dari perempuan, yang menampilkan dirinya. Dengan demikian, kita sebetulnya mengabaikan aspek misterius dari kecantikan itu sendiri.

Model penilaian lain yang sangat berbeda dari yang pertama adalah penilaian estetis, yang muncul ketika kita dikonfrontasikan dengan hal-hal yang tidak pernah kita lihat sebelumnya dan tidak ada standar yang cocok untuk hal-hal tersebut. Persyaratan untuk penilaian ini adalah fakta-fakta dan kemampuan untuk membuat distingsi. Adalah barang-

21 Hannah Arendt, *The Promise of Politics*, op. cit., p. 102.

barang seperti mereka menampilkan diri mereka sendiri di hadapan kita yang mendorong kita untuk membedakan antara apa yang cantik dan yang jelek, yang benar dan salah. Inilah yang disebut Kant dengan penilaian estetis reflektif.

Arendt menemukan dalam penilaian reflektifnya Kant sebuah standar baru dalam menilai sesuatu, yang tidak lagi bertolak dari yang universal ke yang partikular tetapi sebaliknya dari yang partikular ke yang universal. Itu berarti bahwa ketimbang menerapkan standar yang diterima secara umum dan peraturan yang diberikan kepada situasi partikular, dalam menilai kita berurusan dengan obyek-obyek dalam diri mereka sendiri. Ketika kita menilai, kita menarik beberapa prinsip baru yang datang dari hal atau situasi konkrit. Karena itu, bagi Arendt, penilaian adalah "*the manifestation of the wind of thought in the world of appearances.*"²² Kemampuan untuk menerapkan pemikiran ke dalam partikular karena penilaian memungkinkan kita untuk mengatakan apa yang baik dari salah, cantik dari jelek.

Menurut Arendt, Kant berbeda dari filsuf-filsuf lain karena ketertarikannya pada dunia penampakan atau dunia pluralitas. Ada bersama orang lain adalah sesuatu yang mendasar bagi Kant, seperti terlihat dalam konsepnya tentang pendapat umum (*common sense/sensus communis*), "*a power to judge that in reflecting takes account a priori, in our thought, everyone else's way of presenting something.*"²³ Pendapat umum berkaitan dengan dunia pengalaman, yang dialami bersama dengan orang lain. Pendapat umum memungkinkan penilaian subyektif seseorang dikonfrontasikan dengan penilaian orang lain sehingga terjadilah transformasi penilaian subyektif menjadi sesuatu yang secara universal valid atau dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

Arendt mengaitkan pendapat umum ini dengan pendapat komunitas, yang dimengerti sebagai kapasitas akal budi yang memungkinkan

22 Hannah Arendt, *The Life of the Mind*, op. cit., p. 193.

23 Immanuel Kant, *Critique of Judgment*. Terj. Werner S. Pluhar. Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1978, p. 160.

orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik. Seseorang menilai sebagai anggota sebuah komunitas, dan penilaiannya selalu diarahkan oleh *one's community sense, one's sensus communis*.²⁴ Sekalipun Arendt menekankan pentingnya pendapat umum karena pendapat umum mewakili sebuah dunia yang dapat dimengerti dan bermakna, tetapi kita tidak boleh melebih-lebihkannya. Benar bahwa pendapat umum adalah dasar bagi komunikasi penilaian kita, dalam arti bahwa penilaian kita berbagi dengan penilaian orang lain karena semua didasarkan atas pengalaman bersama atas dunia di mana kita hidup. Sekalipun demikian, kita tidak boleh membiarkan pendapat umum ini menentukan isi dari penilaian kita karena kebenaran sebuah *common sense* bersifat parsial. Kita tidak boleh menganggap bahwa pendapat umum adalah faktor penentu satu-satunya dari penilaian kita. Pendapat umum hanyalah latarbelakang darinya penilaian kita muncul. Arendt lalu berpaling ke ide Kant lain, yang disebut dengan *enlarged mentality*, mengambil perspektif orang dalam penilaian kita sendiri.

Arendt menyebut ide Kant tentang *enlarged mentality* dengan "*the train of one's imaginations to go visiting*"²⁵ atau *representative thinking*, yang berarti pembentukan sebuah pendapat dengan mempertimbangkan isu yang ada dari sudut pandang yang berbeda atau dengan menghadirkan ke dalam pemikiran kita sendiri sudut pandang dari orang-orang lain. Di sini, imparsiatias menjadi syarat utama agar orang mampu menilai secara representatif dan mempertimbangkan penilaian orang lain juga.

KARAKTER ETIS DARI PENILAIAN REFLEKTIF DAN PENCAHARIAN MAKNA

Dalam uraiannya tentang penilaian reflektif di atas, Arendt menganjurkan bahwa dalam menilai kita hendaknya mempertimbangkan juga perspektif orang lain. Atau, penilaian kita hendaknya diarahkan kepada

24 Hannah Arendt, *Lectures on Kant's Political Philosophy*, ed. Ronald Beiner. Chicago: The University of Chicago Press, 1992, 75.

25 Hannah Arendt, *Lectures on Kant's Political Philosophy*, ed. Ronald Beiner. Chicago: The University of Chicago Press, 1992, p. 43.

orang lain, sebagai bentuk hormat terhadap pluralitas manusia yang juga mampu bertindak dan berpikir. Kepada Günther Gauss, Arendt menegaskan bahwa pemikirannya selalu didasarkan atas *trust in people*, sikap percaya, sesuatu yang sulit diformulasikan tetapi sangat fundamental, akan apa yang manusiawi dalam semua manusia."²⁶

Arendt yakin akan kemampuan semua orang untuk menilai. Keyakinan ini mengindikasikan bahwa semua manusia mempunyai kemampuan yang umum dan karena itu dapat menilai dari posisi yang berbeda dalam dunia. Akibatnya, setiap penilaian reflektif selalu, sekalipun dilakukan dalam kesunyian, terikat dengan sebuah kondisi khusus, yang terbuka untuk deliberasi berlanjut. Dalam deliberasi diskursif, penilaian seseorang dibuka ke ruang publik, bukan untuk menemukan sebuah kesepakatan bersama tetapi lebih untuk menemukan apakah penilaian reflektif itu sesuai dengan apa yang terbaik dalam ruang publik, atau, apakah pendapat seseorang cocok dengan apa yang berlaku dalam ruang publik.

Bagi Arendt, batasan etis dari semua penilaian adalah perbuatan atau perkataan yang bertahan dalam dunia manusia. Hal itu berarti bahwa penilaian kita bersifat duniawi, perhatian yang khusus terhadap tindakan partikular demi kebaikan ruang publik. Jadi, setiap kali kita menilai sebuah tindakan yang terjadi dalam dunia, kita mengamati apa yang menjadi kehebatan dari tindakan tersebut untuk ruang publik. Atau, dalam menilai kita sadar akan batasan etis yang muncul dari ruang publik itu sendiri.

Lebih lanjut, Arendt mengklaim bahwa penilaian seseorang hendaknya dikonfrontasikan dengan penilaian orang lain dalam sebuah diskusi terus menerus. Proses diskusi ini tidak bermaksud untuk mencapai penilaian yang otoritatif, tetapi lebih untuk mencari persetujuan dari orang lain yang juga mendiami dunia ini. Arendt mengakui bahwa satu penilaian partikular memiliki validitas tertentu tetapi tidak secara universal.

26 Hannah Arendt, *Essays in Understanding*, op. cit., p. 23.

Dalam arti bahwa sebuah pendapat bisa valid, tetapi bukan untuk semua orang.

Kenyataannya, satu penilaian bersifat parsial dan karena itu tunduk pada pandangan atau putusan dari orang lain. Atau, ketika kita menilai sebuah tindakan tertentu, kita mengantisipasi apa yang orang lain mungkin katakan atau mengantisipasi penilaian orang lain terhadap tindakan yang sama. Kita sadar akan putusan yang mungkin datang dari orang lain. Bagi Arendt, ketika kita membandingkan penilaian kita sendiri dengan penilaian orang lain, kita mencari makna dari semua penilaian untuk dunia kita bersama.

Jadi jelas bahwa etika Arendt mengadvokasi tindakan dan penilaian. Dan karena keduanya diartikan dalam referensinya dengan ruang publik dan orang lain maka batasan etis ada inheren dalam ruang publik itu sendiri dan putusan dari orang lain. Atau dengan kata lain, karakteristik etis dari penilaian reflektif Arendt adalah bahwa penilaian itu selalu mempertimbangkan kehebatan apa dibawa oleh sebuah tindakan dalam dunia bersama dan juga apa kata orang lain tentang tindakan yang sama.

PENUTUP

Dalam wawancara dengan Günther Gauss, Arendt menyatakan bahwa dirinya tidak termasuk dalam lingkaran para filsuf dan lebih suka disebut sebagai seorang pemikir politik. Menurutnya, kalau ada sesuatu yang disebut dengan profesi, maka profesi yang tepat adalah teori politik dan bukannya filsafat politik untuk menggambarkan secara tepat apa yang dilakukannya.²⁷ Tentu saja, penolakan Arendt untuk disebut sebagai filsuf bukanlah tanpa alasan.

Berdasarkan pengalamannya sendiri, dia menyaksikan bagaimana banyak filsuf profesional begitu sibuk dengan dunia atau urusan mereka sendiri atau terkungkung dalam dunia teoretis sehingga kehilangan

²⁷ *Ibid.*, p. 1.

kontak dengan realitas nyata. Para filsuf seperti ini berfilsafat dari dalam menara gading sehingga aktivitas mereka untuk berpikir tentang dunia dan hasil dari proses pemikiran mereka tidak sungguh-sungguh merefleksikan dunia sebagaimana adanya. Tetapi sebaliknya, dunia yang direfleksikan adalah cerminan sebuah dunia fantasi yang diciptakan dalam pikiran manusia tidak mempunyai hubungan dengan dunia riil. Inilah model pemikiran yang, menurut Arendt, menghancurkan dunia bersama yang tercipta lewat tindakan dan pembicaraan.

Berbeda dengan berfilsafat dari menara gading, Arendt menawarkan pendekatan fenomenologis yang menuntut perhatian penuh pada fenomena yang terjadi dalam dunia. Dia memulai analisis politik dari prioritas fenomenologis yang mengindikasikan karakter hidup manusia di dunia yang bersifat faktual dan eksperiensial. Atau, dia mengadopsi metode fenomenologis untuk mengungkapkan struktur dasar pengalaman politis umum yang ditemukan dalam kehidupan manusia di dunia ini. Karena itu, apa yang dibuat oleh Arendt adalah sebuah bentuk rehabilitasi fenomenologis terhadap dunia bersama yang merupakan dasar bagi politik. Hal itu berarti bahwa dunia sebagaimana dia menampakkan dirinya sendiri dalam sebuah situasi dan waktu yang partikular adalah dasar atau titik tolak aktivitas berpikir tentang dunia atau politik.

Dengan pendekatan fenomenologis ini, Arendt membebaskan politik dari genggaman kebenaran abstrak dan universal, di mana prinsip-prinsip universal dan absolut diterapkan ke dalam wilayah politik. Penerapan ini, menurut Arendt, merupakan sebetulnya reduksi politik ke bawah dominasi kebenaran absolut, dan pengebirian wilayah politik yang secara inheren plural dan konflikual. Yang lebih berbahaya dari itu adalah bahwa penerapan kebenaran absolut ini membuat manusia berhenti berpikir atau menjadikan manusia pribadi-pribadi yang tidak mampu berpikir sendiri (*thoughtless*). Dalam konteks inilah etika keduniawian Arendt harus dimengerti.

Etika keduniawian mengandaikan pemikiran, yang berbeda dengan indoktrinasi atau ideologi. Dalam berpikir kita merefleksikan segala

sesuatu yang ada dalam dunia dan dengan itu kita menunjukkan tanggungjawab terhadap dunia atau politik yang tercipta karena tindakan dan pembicaraan bersama. Lebih lanjut, kemampuan berpikir harus selalu dilengkapi dengan kemampuan berimajinasi, yang memungkinkan kita untuk menghadirkan orang lain dalam pemikiran kita dan sekaligus menjadikan pemikiran kita sendiri publik, terbuka ke semua arah atau perspektif. Atau dengan kata lain, dengan berimajinasi kita menghadirkan perspektif orang lain dalam pemikiran dan penilaian kita sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Arendt, Hannah. *The Origins of Totalitarianism*. New York: A Harvest Book and Hartcourt Inc., 1951.
- _____. *Men in Dark Times*, New York: A Harvest Book & Harcourt Inc., 1955.
- _____. *The Human Condition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1958.
- _____. *Between Past and Future*. New York: The Viking Press, Inc., 1961.
- _____. *The Life of the Mind*. New York dan London: A Harvest Book and Harcourt, Inc., 1978.
- _____. Hannah Arendt, *Lectures on Kant's Political Philosophy*, ed. Ronald Beiner. Chicago: The University of Chicago Press, 1992.
- _____. *Essays in Understanding*, ed. Jerome Kohn. New York: Schocken Books, 1994.
- _____. *Responsibility and Judgment*, ed. Jerome Kohn. New York: Schocken Books, 2003.
- _____. *The Promise of Politics*. New York: Schocken Books, 2005.
- _____. *The Jewish Writing*, New York: Schocken Books, 2007.
- Benhabib, Seyla. "Arendt and Adorno: The Elusiveness of the Particular and the Benjaminian Moment," In *Arendt and Adorno: Political and Philosophical Investigations*. California: Stanford University Press, 2012.
- Berkowitz, Roger. "Solitude and the Activity of Thinking," in *Thinking in Dark Times: Hannah Arendt on Ethics and Politics*, ed. By Roger Berkowitz. New York: Fordham University Press, 2010.

- Buckler, Steve. *Hannah Arendt and Political Theory: Challenging the Tradition*. Edinburgh: Edinburgh University Press, Ltd., 2011.
- Canovan, Margaret. *Hannah Arendt: A Reinterpretation of Her Political Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- Garrath, Williams. "Love and Responsibility: A Political Ethics for Hannah Arendt," in *Political Studies*, 1998.
- Geuss, Raymond. *Outside Ethics*. Princeton: Princeton University Press, 2005.
- Hull, Margaret Betz. *The Hidden Philosophy of Hannah Arendt*. New York dan London: Routledge Taylor & Francis Group, Ltd., 1982.
- MacLachlan, Alice. "An Ethics of Plurality: Reconciling Politics and Morality in Hannah Arendt," in *History and Judgment*, eds. A. MacLachlan dan I. Torsen. Vienna: IWM Junior Visiting Fellows' Conference, 2006.
- Kant, Immanuel. *Critique of Judgment*. Terj. Werner S. Pluhar. Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1978.
- Suu Kyi, Aung San. "Noble Prize' Lecture" dalam www.nobleprize.org, 2012.